

Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Disruptif Remaja

Misbahul Ulum¹, Latipun Latipun², Nandy Agustin Syakarofath³, Dian Caesaria Widyasari⁴

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
e-mail: nandysyakarofath@umm.ac.id

Abstrak

Artikel INFO

Diterima : 23 Januari 2023
Direvisi : 17 Juni 2024
Disetujui : 16 Agustus 2024

DOI:
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.21519>

Lingkungan teman sebaya merupakan faktor protektif dan faktor resiko terhadap berbagai kemungkinan terjadinya masalah perilaku pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi peran tekanan teman sebaya terhadap munculnya perilaku disruptif pelajar SMA di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif yang non eksperimen. Sejumlah 279 partisipan mejadi subjek penelitian yang diperoleh menggunakan *multistage random sampling* agar semua partisipan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Subjek penelitian tersebut tersebar di tujuh SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Jember dengan rincian 203 siswa perempuan dan 76 siswa laki-laki berusia 15 hingga 17 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Negative Peer Preesure Inventory* (NPPI) untuk mengungkap peran tekanan sebaya dan *Strengths Difficulties Questionnaire* (SDQ) untuk mengungkap perilaku disruptif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana. Hasil menunjukkan terdapat peran positif tekanan teman sebaya atas munculnya perilaku disruptif pelajar SMA di Kabupaten Jember ($\beta= 0,221, p < 0,05$). Dua aspek peran tekanan teman sebaya yang paling signifikan berperan terhadap perilaku disruptif adalah keterlibatan dengan keluarga ($\beta= 0,198, p < 0,05$), kelakuan yang buruk atau perilaku menyimpang ($\beta =0,192, p < 0,05$). Dengan demikian dapat dipahami bahwa semakin tinggi peran tekanan sebaya dapat menyebabkan semakin besar peluang remaja memunculkan perilaku disruptif.

Kata kunci: Masalah Perilaku, Gangguan Perilaku, Perilaku Disruptif, Siswa, Remaja, Sekolah

Peer Pressure Effect on Adolescent Disruptive Behaviour

Abstract

Peer environment is a protective factor and risk factors for various possible behavioral problems in adolescents. The purpose of this study was to identify the role of peer pressure on the emergence of adolescent disruptive behavior. The research method used is quantitative non experimentation. A total of 279 participants were subjected to research obtained using multistage random sampling. The subjects of the study were spread across seven Public and Private High Schools in Jember Regency with details of 203 female students and 76 male students with an age range of 15-17 years. The research instrument used is the NPPI (Negative Peer Preesure Inventory) scale to uncover the role of peer pressure and SDQ (Strengths Difficulties Questionnaire) to uncover disruptive behavior. The data obtained was then analyzed using simple linear regression techniques and multiple linear. The results showed there was a positive role in peer pressure on adolescent disruptive behavior ($\beta= 0.221, p < 0.05$). The two most significant aspects of peer pressure roles play a role in disruptive behavior are involvement with family ($\beta= 0.198, p < 0.05$), misconduct or deviant ($\beta =0.192, p < 0.05$). It is thus understood that the higher the role of peer pressure can lead to a greater chance of adolescents bringing up disruptive behaviour.

Keywords : Behavioral problems, behavioral disorders, disruptive behavior, students, adolescents, school

Pendahuluan

Masalah perilaku saat ini menjadi fokus perhatian kalangan peneliti mengingat

dampaknya yang cukup serius dirasakan oleh masyarakat. Dalam ilmu psikologi, masalah perilaku dianggap sebagai sebagai salah satu gangguan dengan berbagai gejala

yang muncul mulai dari gejala yang sifatnya ringan hingga berat. Gejala masalah perilaku yang ringan seperti amukan, ketidakpatuhan) sedangkan gejala yang parah seperti (pencurian, kekerasan). Masalah perilaku tersebut diistilahkan dengan perilaku disruptif (Syakarofath & Subandi, 2019).

Istilah perilaku disruptif memiliki variasi pemaknaan. Perilaku disruptif digambarkan sebagai perilaku di luar kendali, sulit diperbaiki, menyimpang dari sosial, bertindak berlebihan, tidak patuh, dan tidak disiplin dan umumnya menghambat kemampuan anak untuk dapat berfungsi dengan baik disekolah dan dirumah (Crosby dkk 2019). Definisi lain menyebutkan perilaku disruptif sebagai pola perilaku yang melanggar hak orang lain dan melanggar aturan beserta norma yang berlaku di masyarakat (Semiun, 2006). Dalam konteks anak dan remaja, umumnya perilaku melanggarnya berupa pelanggaran terhadap tata tertib dan aturan di sekolah (Marais & Meier, 2010). Perilaku melanggar lainnya yang ditunjukkan siswa adalah perilaku tidak pantas untuk memperani teman-temannya, mendapatkan kekuasaan di sekolah atau dikelas, berkelahi, mengumpat dan berkata kasar, mengancam guru, tidur dikelas, terlambat masuk kelas, melanggar berbagai aturan yang diterapkan disekolah, membuat kerusakan terhadap fasilitas disekolah, SARA dan berbagai perilaku mengganggu lainnya (Ghazi dkk., 2013). Mengacu pada definisi DSM V perilaku disruptif dianggap sebagai perilaku yang mengganggu secara umum dengan durasi kemunculan yang bertahan lama, dan berkembang level kesulitannya menjadi gangguan *oppositional defiant disorder* (ODD) atau *conduct disorder* (CD) (Christenson dkk., 2016; American Psychiatric Association, 2013). Istilah perilaku disruptif ini tidak hanya ditujukan untuk usia anak, namun dapat juga digunakan untuk mengidentifikasi perilaku usia dewasa (Purwati & Japar, 2017).

Menurut Stoiber & Smith (2008) ada sembilan kriteria anak dengan perilaku disruptif

yaitu, 1) temperamental, 2) menuntut adanya perhatian dari orang-orang di sekitarnya, 3) aktif melakukan pembangkangan seperti melakukan pemukulan, melakukan penendangan, menjerit dan teriakan yang keras, dan mengamuk, 4) agresif, 5) melakukan perlawanan terhadap diri dan orang lain, 6) ketidakpatuhan, 7) mencuri, 8) berbohong dan 9) merusak harta benda. Mendukung pendapat tersebut ciri lainnya adalah mudah tersinggung, frustrasi, marah, kehilangan kesabaran, ledakan emosi, dan agresi reaktif (Evans & Burke, 2024). Munculnya perilaku tersebut sangat intens terjadi dibandingkan dengan anak normal (Shepherd, 2010).

Data yang terhimpun terkait perilaku disruptif menunjukkan angka yang cukup serius mengingat dampaknya yang begitu merugikan. Direktorat Tindak Pidana mencatat kasus kriminalitas di Indonesia mencapai 3.429 dengan rincian jenis kasus penyalahgunaan zat, kejahatan seksual, kekerasan dan penganiayaan, pencurian, dan perusakan barang (BPS-statistic Indonesia, 2020). Umumnya tindakan kriminalitas tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga anak-anak dan remaja (Ulmer & Steffensmeier, 2014). Berbagai tindakan kriminalitas tersebut pada dasarnya merepresentasikan adanya masalah perilaku disruptif di kalangan masyarakat yang tidak teridentifikasi dan mendapatkan penanganan yang tepat sehingga berkembang menjadi masalah perilaku yang lebih serius.

Bukti konkret masalah perilaku disruptif yang spesifik dialami remaja dapat dilihat dari angka kriminalitas yang dilakukan. Indonesia menyajikan data kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang ditangani oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia sebanyak 1.885 kasus yang dilakukan pada semester pertama di tahun 2018. Rincian tindakan yang berkaitan dengan hukum dari angka tersebut yang tertinggi adalah sebagai pelaku narkoba, pencurian, tindakan asusila (Maemunah; dkk.,

2019). Berbagai tindakan yang berkaitan dengan hukum tersebut adalah bentuk konkret dari anak mengalami perilaku disruptif.

Jember yang mulanya sebagai kota kecil dan *un-populated*, dalam proses perkembangan kini semakin ramai dan padat penduduknya karena arus gelombang imigrasi etnik Madura dan Jawa. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi, yang memungkinkan terjadinya berbagai tindak kriminalitas juga meningkat. Jumlah kasus kriminalitas yang mengindikasikan adanya masalah perilaku disruptif di Jember dapat dilihat pada data statistik bahwa Jember menjadi kota nomor urut ke empat di Jawa Timur yang banyak melaporkan kasus kriminalitas dan kejahatan, yaitu sejumlah 1.574 kasus (Rosliana, 2023). Spesifik jenis kejahatan atau kriminalitas yang dilakukan oleh anak remaja berupa perkosaan, pencabulan, pembunuhan, pencurian, perjudian, penipuan, pencurian hasil hutan dan membawa senjata tajam dengan jumlah total kasus mencapai 49 kasus selama tiga tahun sejak 2005 dan 2007 (Prakoso, 2010).

Dampak dari adanya indikasi masalah perilaku disruptif di kalangan anak-anak dan remaja yang tidak tertangani dapat menyebabkan berbagai kerugian yang sifatnya materil dan non materil. Kerugian materil dapat berupa kehilangan atau rusaknya harta benda, sedangkan kerugian non materil seperti trauma psikologis pada korban, konflik dan permusuhan. Pada kerugian materil dapat berupa rusaknya fasilitas atau sarana dan prasarana penunjang belajar, sedangkan kerusakan non materil dapat berupa penurunan motivasi dan prestasi akademik (Kristoffersen dkk., 2015). Kerugian non materil lainnya adalah terbuangnya waktu guru untuk menangani perilaku siswa yang bermasalah tersebut, proses belajar dan mengajar siswa lainnya terhambat, dan stres yang dirasakan oleh guru (Gaol, 2021).

Memasuki usia remaja, jaungkauan interaksi sosial semakin meluas. Keluarga

sebagai lingkungan terdekat untuk berinteraksi dimasa anak-anak, kemudian mengalami pergeseran saat memasuki usia remaja yaitu lingkungan eksternal seperti teman sebaya (Santrock 2007). Berdasarkan studi, lingkungan eksternal teman sebaya dapat menjadi faktor resiko dan faktor protektif bagi remaja terhadap munculnya berbagai masalah perilaku (Ghazi dkk., 2013; Catelino dkk, 2024; Loyd dkk., 2024). Faktor resiko dan protektif peran teman sebaya terhadap berbagai masalah perilaku seperti, penggunaan obat-obat terlarang (Goliath & Pretorius, 2016), perjudian (Dowling, 2017), dan berbagai kenakalan remaja lainnya (Gupta dkk., 2022; Sladky dkk., 2015).

Lingkungan teman sebaya menjadi faktor yang dianggap penting terhadap berbagai masalah perilaku remaja dikarenakan cenderung berusaha untuk masuk kedalam sebuah kelompok permainan dan terlibat di dalamnya. Upaya agar diterima oleh kelompok permainannya remaja cenderung melakukan konformitas (Knoll dkk., 2015). Menurut Whiten (2019) yang dimaksud dengan konformitas adalah bentuk dari pengaruh sosial terhadap individu agar merubah tingkah lakunya seperti norma kelompok sosial yang diminati. Fenomena konformitas di lapangan terjadi tidak hanya karena keinginan diri sendiri melainkan juga ada tekanan atau dorongan dari kelompoknya untuk melakukan hal atau aktivitas yang sama, entah aktivitas tersebut positif ataupun negatif.

Peneliti berfokus untuk mengkaji bagaimana peran dari tekanan teman sebaya yang membuat remaja melakukan konformitas agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya sehingga terdorong untuk melakukan perilaku yang disruptif. Meskipun beberapa studi telah memaparkan hubungan kedua variabel yang telah diteliti, namun demikian di Daerah Jember belum ada studi lebih lanjut yang melakukannya dan spesifik menguji kedua variabel yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari tekanan teman sebaya terhadap perilaku disruptif

remaja. Hipotesis yang diajukan adalah adanya peran tekanan teman sebaya dalam memprediksi perilaku disruptif remaja.

Metode penelitian

Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Adapun secara spesifik yang dimaksud dengan kuantitatif korelasional adalah menguji hubungan dari dua variabel atau lebih (Ginting & Situmorang, 2008). Kedua variabel yang diteliti adalah tekanan sebaya dan perilaku disruptif remaja.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 279 remaja yang diperoleh menggunakan metode *multistage random sampling*. Metode *multistage random sampling* merupakan teknik sampling yang melakukan randomisasi melalui berbagai tahapan berjenjang sehingga memungkinkan munculnya peluang yang sama pada keseluruhan anggota populasi untuk terlibat sebagai sample (Duli, 2019). Hasil dari metode *multistage random sampling* dapat digunakan sebagai sample generalisasi karena dianggap dapat merepresentasikan populasi penelitian.

Pelaksanaan *multistage random sampling* yang dilakukan terdiri dari dua tahap pengacakan. Pengacakan pertama dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu *Primary Sampling Unit* (PSU), yaitu berupa data wilayah geografis seperti kecamatan dan desa. Adapun PSU dalam penelitian ini adalah 7 kecamatan yang ada di Kabupaten Jember dari total 31 keseluruhan yang ada berdasarkan data administratif. Secara terperinci kecamatan yang terpilih adalah kecamatan Tanggul, Rambipuji, Umubulsari, Balung, Kencong, Kaliwates, dan Sumpersari. Kemudian pengacakan kedua adalah pengacakan pada 7 kecamatan PSU yang terpilih menjadi unit yang lebih kecil yaitu SMA. Adapun hasil pengacakan diperoleh 9 SMA yang terdiri dari SMA Negeri 4 Jember (22,6 %), SMA Negeri 1 Rambipuji (25,4 %), SMA Negeri 2 Tanggul (3,6 %), SMA Negeri Umbulsari (7,5 %), SMA Negeri 2 Jember (15,1 %), SMA Negeri Balung (9,7 %), dan SMA Negeri Kencong (16,1 %). Berdasarkan dua tahap pengacakan tersebut diperoleh 279 siswa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 76 orang (27,2 %) dan perempuan sebanyak 203 orang (72,8 %) yang berusia 15-17 tahun. Secara terperinci data demografi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Data Demografi Subjek Penelitian

Data Demografi	N=279	Persentase (%)
Usia siswa		
15 Tahun	33	11,8 %
16 Tahun	132	47,3 %
17 Tahun	114	40,9 %
Jenis Kelamin (L/P)		
Perempuan	203	72,8 %
Laki-Laki	76	27,2 %
Asal instansi atau sekolah tempat siswa belajar		
SMA Negeri 4 jember	63	22,6 %
SMA Negeri Rambipuji	71	25,4 %
SMA Negeri 2 Tanggul	10	3,6 %
SMA Negeri Umbulsari	21	7,5 %
SMA Negeri 2 Jember	42	15,1 %
SMA Negeri Balung	27	9,7 %
SMA Negeri Kencong	45	16,1 %

Variabel dan Instrumen Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu tekanan sebaya sebagai variabel prediktor dan perilaku disruptif sebagai variabel bebas. Variabel tekanan sebaya diukur menggunakan skala *peer pressure inventory* (PPI) yang dikembangkan oleh (Brown dkk., 1986). Skala ini memiliki lima aspek yaitu: 1) keterlibatan individu dalam menyesuaikan diri dengan norma teman sebaya, 2) keterlibatan individu dalam keluarga, 3) keterlibatan individu di sekolah, 4) keterlibatan dengan teman sebaya yang berkelakuan buruk atau menyimpang. Jumlah aitem total yang dimiliki 30 aitem dengan *cronbach alpha* 0,933. Cara pengisian skala ini terdiri dari 3 pilihan jawaban yaitu 0 yang bermakna tidak terpengaruh, 1 bermakna sedikit terpengaruh, dan 2 bermakna terpengaruh dan 3 bermakna sangat berpengaruh sekali. Skor total yang diperoleh responden berjumlah 0 hingga 73.

Selanjutnya pada variabel perilaku disruptif diukur dengan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) yang sudah diterjemahkan ke Indonesia (Goodman dkk., 2010). SDQ mengungkap lima aspek yaitu *emotional symptoms* (5 item), *conduct problems* (5 item), *hyperactivity/inattention* (5 item), *peer relationship* (5 item), dan *prosocial behaviour* (5 item). Jumlah keseluruhan atau total aitem yang dimiliki adalah 25, dengan indeks reliabilitas sebesar $\alpha = 0.72$. Kelima aspek yang dimiliki oleh SDQ merupakan aspek multidimensional sehingga untuk mengungkap perilaku disruptif hanya menggunakan dimensi yang berkaitan dengan masalah perilaku yaitu *conduct problems* dan *hyperactivity/inattention*. Cara pengisian skala ini memiliki tiga pilihan jawaban yaitu skor 0 bermakna tidak benar, skor 1 bermakna agak benar, dan skor 2 bermakna benar. Masing-masing skor

total yang diperoleh subjek dari sub skala yang di isi adalah 0-10.

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana menggunakan bantuan software statistika SPSS versi 22. Sebelum dilakukannya analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan nilai signifikansi sebesar ($0,83 > 0,05$) artinya data berdistribusi normal. Selanjutnya berdasarkan uji linearitas, data dianggap linear dengan hasil nilai *sig. Deviation from linearity* sebesar ($0,073 > 0,05$), artinya data bersifat linear.

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi bahwa kategorisasi tekanan sebaya berkisar antara 0 hingga 73 dan terbagi menjadi 3 kategorisasi. Kategorisasi pertama sejumlah 199 orang siswa (71,3%) berada pada kategori rendah, kedua sejumlah 65 orang siswa (23,3%) termasuk sedang dan ketiga sejumlah 15 orang siswa (5,4%) termasuk kategori tinggi. Selanjutnya terdapat tiga kategorisasi pada perilaku disruptif yaitu berkisar dari angka 0-10. Kategorisasi pertama sejumlah 117 orang siswa (41,9%) berada pada kategori rendah, kedua sejumlah 82 orang siswa (29,4%) berada pada kategori sedang dan ketiga sejumlah 80 orang siswa (28,7%) berada pada kategori tinggi. Secara terperinci data dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Data deskriptif dan kategorisasi

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Mean	SD
Tekanan teman sebaya	Rendah	0-24	199	71,3%	45	15
	Sedang	25-49	65	23,3%		
	Tinggi	50-73	15	5,4%		
Perilaku disruptif	Rendah	0-5	117	41,9%	30	10
	Sedang	6	82	29,4%		
	Tinggi	7-10	80	28,7%		

Tabel 3.**Analisis Regresi**

MODEL	F	R	Sig
Peran tekanan teman sebaya terhadap perilaku disruptif	14,265	0,049	0,000
MODEL	T	Beta	Sig
Peran tekanan konformitas (<i>conformity pressure</i>)	1,545	0,106	0,124
Peran tekanan keterlibatan keluarga (<i>family-involvement pressure</i>)	2,079	0,198	0,039**
Peran tekanan keterlibatan teman sebaya (<i>peer involvement pressure</i>)	0,747	0,045	0,455
Peran tekanan keterlibatan sekolah (<i>school involvement pressure</i>)	0,306	0,030	0,760
Peran tekanan kelakuan buruk atau menyimpang (<i>misconduct pressure</i>)	-0,192	-0,192	0,001**

** $p < 0.05$. ** $p < 0.01$. *** $p < 0.001$

Hasil uji analisis regresi linear sederhana terkait peran tekanan sebaya terhadap perilaku disruptif dapat dilihat secara terperinci pada tabel 3. Hasil menunjukkan terdapat peran positif yang signifikan variabel tekanan teman sebaya terhadap munculnya perilaku disruptif ($\beta = 0,221$ dan $p = 0,000 < 0,05$). Semakin tinggi skor nilai tekanan teman sebaya maka skor perilaku disruptif remaja juga semakin tinggi. Sumbangan efektif peran tekanan teman sebaya terhadap perilaku disruptif pada populasi siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Jember yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 4,9 %.

Selanjutnya jika dianalisis secara mendalam, dari total lima aspek yang dimiliki teman sebaya hanya terdapat dua aspek yang memiliki hubungan yang signifikan yaitu tekanan terhadap keterlibatan keluarga ($\beta =$

0,198, $p = 0,039 < 0,05$), tekanan kelakuan buruk atau menyimpang ($\beta = 0,192, p = 0,001 < 0,05$). Sedangkan tiga aspek lainnya tidak terlalu berperan yaitu tekanan keterlibatan di sekolah ($\beta = 0,030, p = 0,760 > 0,05$), tekanan untuk melakukan konformitas ($\beta = 0,106, p = 0,124 > 0,05$), dan tekanan keterlibatan teman sebaya ($\beta = 0,045, P = 0,455 > 0,05$).

Pembahasan

Uji analisis regresi berganda yang dilakukan menunjukkan data adanya peran tekanan teman sebaya didalam memunculkan perilaku disruptif remaja. Hal ini senada dengan Handayani (2016) yang menyebutkan bahwa *misbehavior* yang ditunjukkan oleh remaja disebabkan oleh adanya pengaruh tekanan teman sebaya. Yang dimaksud dengan *misbehavior* adalah perilaku yang memiliki

ciri yang dengan dengan perilaku disruptif yaitu perilaku mengganggu terkait berbagai hal seperti dalam proses belajar-mengajar, adanya intimidasi, sikap yang amoral, tidak beretika dan tidak mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Hal ini juga senada dengan pendapat ahli lainnya yaitu bahwa teman dengan perilaku berisiko dapat mempengaruhi remaja lainnya juga turut menunjukkan perilaku yang sama (Tomé dkk., 2012). Apabila dalam konteks *peer group* maka anggota kelompok yang satu akan memberikan tekanan kepada anggota kelompok lainnya untuk menjiukkan perilaku yang sama.

Analisis lanjutan, terdapat dua aspek yang dianggap paling berperan paling terhadap peluang kemunculan perilaku disruptif remaja adalah aspek peran tekanan keterlibatan dalam keluarga dan pengaruh kelakuan buruk atau menyimpang, sedangkan tiga aspek lainnya dianggap kurang berperan. Adapun yang dimaksud dengan tekanan keterlibatan dalam keluarga (*family-involvement pressure*) adalah bagaimana remaja mempengaruhi individu untuk ikut turut terlibat dalam berbagai aktivitas atau hal yang berkaitan dengan keluarga, sedangkan yang dimaksud dengan tekanan kelakuan buruk atau menyimpang (*misconduct pressure*) adalah sebuah dorongan untuk terlibat berkomitmen dalam kegiatan atau aktivitas yang melanggar (Brown dkk., 1986).

Peran tekanan teman sebaya keterlibatan dalam keluarga dianggap kuat kontribusinya dikarenakan ketika remaja memiliki persoalan dirumah maka teman sebaya sebagai lingkungan terdekat dapat menjadi orang yang dipercayai untuk memberikan saran atau masukan di dalam bersikap. Menurut Schacter & Margolin (2019) ada hubungan yang saling mempengaruhi (*interplay*) antara teman sebaya dan orang tua didalam memberikan dukungan sosial yang dinamis demi tercapainya *wellbeing* individu yang bersangkutan. Umumnya keluhan anak terhadap orangtuanya adalah

pola asuh yang dianggap tidak konsisten, kurangnya kepedulian, dan sikap orangtua yang protektif (Ghazi dkk., 2013).

Pada aspek peran tekanan kelakuan buruk atau menyimpang (*misconduct pressure*) pada teman sebaya dianggap memiliki peran yang kuat dikarenakan perilaku negatif mudah untuk diikuti atau ditiru (Kristoffersen dkk., 2015). Contoh perilaku negatif yang diikuti adalah *bullying* karena tindakan tersebut merupakan representatif dari *group process* sehingga salah satu intervensi yang tepat didalam menanganinya adalah dengan penanganan pada level kelompok dibandingkan pada level individu (Rambaran dkk., 2019; Van der Ploeg dkk., 2006; Wei dkk., 2024). Bentuk perilaku negatif lainnya yang cenderung muncul karena perilaku teman sebayanya adalah berbagai tindakan kriminalitas seperti ejekaan, umpatan, penganiayaan hingga penyerangan yang dibabkan karena adanya dukungan atau persetujuan dari kelompok bermainnya. Legitimasi dari teman sebaya tersebut membuat individu turut berkomitmen di dalam perilaku negatif yang sama (Esiri, 2016).

Sekolah dalam penelitian ini dianggap kurang memberikan peran yang signifikan dalam peluang munculnya perilaku disruptif adalah karena adanya aturan-aturan ketat yang diberlakukan. Sekolah-sekolah negeri yang menjadi mayoritas tempat penelitian ini dilakukan dianggap cukup ketat didalam menjalankan dan menegakkan setiap aturan yang berlaku. Hal ini senada dengan penelitian Tirtayani dkk (2016) yang menyebutkan bahwa perilaku disruptif tidak akan berkembang dalam institusi pendidikan apabila segala peraturan yang ada di institusi tersebut ditegakkan dengan komitmen yang tinggi.

Jika dianalisis berdasarkan gender perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki didalam keterlibatannya dalam perilaku disruptif. Hal ini disebabkan karena umumnya kontrol orangtua terhadap anak perempuan

lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki sehingga lebih cenderung terpantau dalam segi perilakunya (Araban dkk., 2018). Adapun Selain itu tingginya peluang laki-laki didalam memunculkan perilaku disruptif adalah kadar hormon yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang dimiliki oleh perempuan. Menurut berbagai studi kadar testosteron sering berkaitan dengan tindakan agresi (Duke dkk., 2014; Lieberman dkk., 2024).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku disruptif adalah dengan memperkuat dukungan sosial individu, dalam hal ini adalah remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Dukungan lingkungan sosial anak yang positif mampu mengontrol perilaku negatifnya (Araban dkk., 2018). Adapun pada masa remaja lingkungan sosial terdekat yang dapat menjadi prioritas utama adalah kelompok teman bermainnya. Meskipun teman sebaya dianggap sebagai faktor risiko, teman sebaya juga mampu menjadi faktor protektif apabila dikondisikan dengan sedemikian rupa.

Kesimpulan dan implikasi

Hasil riset menunjukkan bahwa tekanan sebaya mampu berperan dalam memunculkan perilaku disruptif remaja. Artinya semakin besar adanya tekanan teman sebaya maka dapat memperbesar pula peluang kemunculan perilaku disruptif. Berdasarkan perspektif gender pada subjek penelitian, siswa perempuan dianggap memiliki peluang lebih kecil dibandingkan dengan siswa laki-laki dalam menunjukkan perilaku disruptif. Agar tidak terpengaruh secara negatif oleh teman sebayanya, maka remaja dapat menguatkan nilai-nilai diri, dan lebih selektif didalam memilih lingkungan pertemanan agar lebih kondusif dan berada di lingkungan yang mendukung. Selanjutnya, orangtua dapat memberikan afeksi, bimbingan serta dukungan sosial agar anak dapat terhindar dari pengaruh lingkungan yang buruk serta mampu mengembangkannya

coping strategi yang positif ketika menghadapi suatu permasalahan. Guru dan sekolah perlu mempertimbangkan pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung dan mengajarkan nilai-nilai positif, pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang baik sehingga anak tidak mampu dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang dibawa lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Araban, M., Karimian, Z., Karimian Kakolaki, Z., McQueen, K. A., & Dennis, C. L. (2018). Randomized controlled trial of a prenatal breastfeeding self-efficacy intervention in primiparous women in Iran. *JOGNN - Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing*, 47(2), 173–183. <https://doi.org/10.1016/j.jogn.2018.01.005>
- Brown, B. B., Clasen, D. R., & Eicher, S. A. (1986). Perceptions of peer pressure, peer conformity dispositions, and self-reported behavior among adolescents. *Developmental Psychology*, 22(4), 521–530. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.22.4.521>
- Cattelino, E., Glowacz, F., Born, M., Testa, S., Bina, M., Calandri, E. (2014). Adolescent risk behaviours and protective factors against peer influence. *J Adolesc*, 37(8), 1353-62. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.09.013>.
- Christenson, J. D., Crane, D. R., Malloy, J., & Parker, S. (2016). The cost of oppositional defiant disorder and disruptive behavior: A review of the literature. *Journal of Child and Family Studies*, 25(9), 2649–2658. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0430-9>
- Crosby, S. D., Frey, A. J., Zornes, G., & Jones, K. (2019). Disruptive behavior disorders. In J. C. Raines (Ed.), *Evidence-based practice in school mental health: Addressing DSM-5 disorders in schools* (pp. 357–380). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190886578.003.0013>

- Duke, S.A., Balzer, B.W., Steinbeck, K.S. (2014). Testosterone and its effects on human male adolescent mood and behavior: a systematic review. *J Adolesc Health, 55*(3), 315-22. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.05.007>.
- Esiri, M. O. (2016). The influence of peer pressure on criminal behaviour. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science Ver.III, 21*(1), 8–14. <https://doi.org/10.9790/0837-21130814>
- Evans, S. C., & Burke, J. D. (2024). The affective side of disruptive behavior: Toward better understanding, assessment, and treatment. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology, 53*(2), 141–155. <https://doi.org/10.1080/15374416.2024.2333008>
- Gaol, N.T.L. (2021). Faktor-faktor penyebab guru mengalami stres di sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal, 4*(1), 17-28. <http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v4i1.11781>
- Ghazi, R. S., Shahzada, G., Tariq, M., & Khan, Q. A. (2013). Types and causes of students' disruptive behavior in classroom at secondary level in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *American Journal of Educational Research, 1*(9), 350–354. <https://doi.org/10.12691/education-1-9-1>
- Goliath, V., & Pretorius, B. (2016). Peer risk and protective factors in adolescence: Implications for drug use prevention. *Social Work (South Africa), 52*(1), 113–129. <https://doi.org/10.15270/52-1-482>
- Goodman, A., Lamping, D. L., & Ploubidis, G. B. (2010). When to use broader internalising and externalising subscales instead of the hypothesised five subscales on the strengths and difficulties questionnaire (SDQ): Data from british parents, teachers and children. *Journal of Abnormal Child Psychology, 38*(8), 1179–1191. <https://doi.org/10.1007/s10802-010-9434-x>
- Gupta, M.K., Mohapatra, S., Mahanta, P.K. (2022). Juvenile's delinquent behavior, risk factors, and quantitative assessment approach: A systematic review. *Indian J Community Med. 47*(4), 483-490. https://doi.org/10.4103/ijcm.ijcm_1061_21.
- Lieberman, H. R., Caldwell, J. A., Vartanian, O., Carmichael, O. T., Karl, J. P., Berryman, C. E., Gadde, K. M., Niro, P. J., Harris, M. N., Rood, J. C., & Pasiakos, S. M. (2024). Effects of testosterone enanthate on aggression, risk-taking, competition, mood, and other cognitive domains during 28 days of severe energy deprivation. *Psychopharmacology, 241*(3), 461–478. <https://doi.org/10.1007/s00213-023-06502-8>
- Knoll LJ., Magis-Weinberg, L., Speekenbrink, M., Blakemore, S.J. (2015). Social influence on risk perception during adolescence. *Psychol Sci, 26*(5), 583-92. <https://doi.org/10.1177/0956797615569578>.
- Kristoffersen, J. H. G., Krægpøth, M. V., Nielsen, H. S., & Simonsen, M. (2015). Disruptive school peers and student outcomes. *Economics of Education Review, 45*, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2015.01.004>
- Loyd, A. B., Humphries, M. L., Moore, C., Owens, C. L., Smith, A. M., & Williams, N. (2024). Identifying Risk and Protective Factors in Research on Mental Health and Black American Adolescents: 1990 Through 2022. *Journal of Black Psychology, 0*(0). <https://doi.org/10.1177/00957984241249360>
- Maemunah;, Sakban, A., & Rahmawati, R. (2019). Penyelesaian tindak pidana pencurian oleh anak dibawah umur menurut asas restorative justice. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 7*(2), 1. <https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1094>
- Marais, P., & Meier, C. (2010). Disruptive behaviour in the foundation phase of schooling. *South African Journal of Education, 30*(1), 41–57. <https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1094>

- org/10.15700/saje.v30n1a315
- Prakoso, A. (2010). Vage normen sebagai sumber hukum diskresi yang belum diterapkan oleh polisi penyidik anak. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 17(2), 249–270. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol17.iss2.art4>
- Purwati, & Japar, M. (2017). Parents' education, personality, and their children's disruptive behaviour. *International Journal of Instruction*, 10(3), 227–240. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.10315a>
- Rambaran, J.A., Dijkstra, J.K., Veenstra, R. (2020). Bullying as a group process in childhood: A longitudinal social network analysis. *Child Dev*, 91(4), 1336-1352. <https://doi.org/10.1111/cdev.13298>.
- Roslina, R. (2023). Daerah di Jawa Timur dengan angka kriminalitas paling tinggi. <https://news.harianjogja.com/read/2023/05/29/500/1136769/daerah-di-jawa-timur-dengan-angka-kriminalitas-paling-tinggi>
- Santrock, J. W. (2007). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (edisi kelima). (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). *Jakarta: Erlangga*.
- Schacter, H. L., & Margolin, G. (2019). The interplay of friends and parents in adolescents' daily lives: Towards a dynamic view of social support. *Social Development*, 28(3), 708–724. <https://doi.org/10.1111/sode.12363>
- Shepherd, T. (2010). *Working with students with emotional behavior disorder characteristic and behavior disorder*. *New Jersey, NJ: Pearson Education Inc*.
- Sladky, M. C. B., Hussey, D. L., Flannery, D. J., & Jefferis, E. (2015). Delinquency and violent behavior. In T. P. Gullotta, R. W. Plant, & M. A. Evans (Eds.), *Handbook of adolescent behavioral problems: Evidence-based approaches to prevention and treatment* (2nd ed., pp. 445–471). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-7497-6_24
- Stoiber, K. C., & Smith, S. L. (2008). *Assessment and treatment of childhood problems* (2nd ed.). By Carolyn S. Schroeder and Betty N. Gordon. New York: Guilford Press, 2002, 624 pp. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 18(2), 177–190. <https://doi.org/10.1080/10474410701634583>
- Syakarofath, N. A., & Subandi, S. (2019). Faktor ayah dan ibu yang berkontribusi terhadap munculnya gejala perilaku disruptif remaja. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 230–244. <https://doi.org/10.14710/JP.18.2.230-244>
- Tirtayani, L. A., Suadyana, I., N., Sutaryani, N.P.C. (2016). pengaruh teknik token ekonomi terhadap perilaku disruptif. *Jurnal pendidikan*, 4(2). <https://ejurnal.undiksha.ac.id/index>.
- Tomé, G., Matos, M., Simões, C., Diniz, J. A., & Camacho, I. (2012). How can peer group influence the behavior of adolescents: explanatory model. *Global Journal of Health Science*, 4(2), 26–35. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v4n2p26>
- Ulmer, J. T., & Steffensmeier, D. (2014). The age and crime relationship: Social variation, social explanations. *The Nurture Versus Biosocial Debate in Criminology: On the Origins of Criminal Behavior and Criminality*, 377–396. <https://doi.org/10.4135/9781483349114.n23>
- Van der Ploeg, R., Steglich, C., & Veenstra, R. (2016). The support group approach in the Dutch KiVa anti-bullying programme: effects on victimisation, defending and well-being at school. *Educational Research*, 58(3), 221–236. <https://doi.org/10.1080/00131881.2016.1184949>
- Wei J., Candini M., Menabò L., Guarini A., Rubini M., Frassinetti F. (2024). Belonging matters: The impact of social identification with classmates, friends, and family on interpersonal distance and bullying/cyberbullying in adolescence. *PLoS One*.

2024 Feb 6;19(2):e0297370. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297370>.

Whiten, A. (2019). Conformity and over-imitation: An integrative review of variant forms of hyper-reliance on social learning. In M. Naguib, L. Barrett, S. D. Healy, J. Podos, L. W. Simmons, & M. Zuk (Eds.), *Advances in the study of behavior* (pp. 31–75). Elsevier Academic Press. <https://doi.org/10.1016/bs.asb.2018.12.003>